



JMPIS:
JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN DAN
ILMU SOSIAL

E-ISSN: 2716-375x
P-ISSN: 2716-3758

<https://dinastirev.org/JMPIS> dinasti.info@gmail.com +62 811 7404 455

DOI: <https://doi.org/10.38035/jmpis.v6i5>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Manajemen Pengawasan Sarana Prasarana Pendidikan untuk meningkatkan Mutu Pembelajaran Siswa Sekolah Menengah Atas

Andi Suhandi^{1*}, Yosali Iriantara²

¹Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, andisuhandi@uninus.ac.id

²Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, yosaliriantara@uninus.ac.id

*Corresponding Author: andisuhandi@uninus.ac.id

Abstract: *This study explores the management of educational facilities and infrastructure supervision at the senior high school (SMA) level as a strategic approach to improving the quality of learning in a sustainable manner. Using a qualitative approach and case study design, the research was conducted in several SMA schools in Purwakarta Regency that have implemented systematic and participatory supervision systems. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings reveal that supervision encompasses three main functions: monitoring, evaluation, and follow-up. Monitoring is conducted regularly to detect potential damage early and involves teachers and students in reporting facility conditions. Evaluation is carried out not only on physical feasibility but also on the extent to which facilities are utilized in the learning process. Follow-up serves as tangible evidence of the evaluation results, manifested through facility repairs, procurement of new equipment, and technical capacity building of staff. The entire process reflects the application of classical management functions as proposed by George R. Terry, including planning, organizing, actuating, and controlling. Major challenges such as limited budget and resources are addressed through collaborative strategies among stakeholders, including school committees and external partners. These findings affirm that context-based and participatory supervision management can serve as an effective model for maintaining the quality of educational facilities and creating a conducive, adaptive, and curriculum-supportive learning environment.*

Keywords: *Supervision Management, Facilities And Infrastructure, Learning Quality, Senior High School, Education*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji manajemen pengawasan sarana dan prasarana pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai strategi untuk meningkatkan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan desain studi kasus, penelitian ini dilakukan di beberapa SMA di Kabupaten Purwakarta yang telah menerapkan sistem pengawasan secara sistematis dan partisipatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi, lalu dianalisis dengan

model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan sarana dan prasarana meliputi tiga fungsi utama: monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut. Monitoring dilakukan secara rutin untuk mendeteksi dini potensi kerusakan dan melibatkan guru serta siswa dalam pelaporan kondisi fasilitas. Evaluasi dilakukan tidak hanya terhadap kelayakan fisik, tetapi juga terhadap tingkat pemanfaatan fasilitas dalam pembelajaran. Tindak lanjut menjadi bukti konkret dari hasil evaluasi, diwujudkan dalam bentuk perbaikan fasilitas, pengadaan alat baru, dan peningkatan kapasitas teknis staf. Seluruh proses ini mencerminkan penerapan fungsi manajemen klasik menurut George R. Terry, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tantangan utama seperti keterbatasan anggaran dan sumber daya diatasi melalui strategi kolaboratif antar pemangku kepentingan, termasuk komite sekolah dan mitra eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa manajemen pengawasan yang kontekstual dan berbasis partisipasi dapat menjadi model efektif dalam menjaga kualitas fasilitas pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, adaptif, dan mendukung pencapaian tujuan kurikulum.

Kata Kunci: Manajemen Pengawasan, Sarana Prasarana, Mutu Pembelajaran, SMA, Pendidikan

PENDAHULUAN

Mutu pembelajaran siswa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) tidak hanya ditentukan oleh kualitas pengajaran dan kurikulum, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai. Sarana dan prasarana memiliki peran fundamental sebagai media pendukung proses belajar mengajar yang kondusif, efisien, dan berkelanjutan (Astuti et al., 2023). Namun demikian, tersedianya fasilitas yang baik belum menjamin peningkatan mutu pembelajaran apabila tidak disertai dengan manajemen pengawasan yang efektif dalam penggunaannya (Yangambi, 2023). Dalam konteks ini, pengawasan menjadi fungsi manajerial penting yang menjembatani antara ketersediaan fasilitas fisik dan pemanfaatannya secara optimal untuk menunjang proses pembelajaran siswa (Simonson et al., 2024; Terry, 2003).

Pengawasan sarana dan prasarana pendidikan mencakup kegiatan monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut terhadap penggunaan dan kondisi fasilitas sekolah (Yahya et al., 2023). Tujuannya adalah memastikan bahwa setiap fasilitas yang ada tetap dalam kondisi layak pakai, digunakan sesuai fungsi, dan terpelihara dengan baik (Muhammad et al., 2022). Manajemen pengawasan yang baik akan berdampak langsung terhadap peningkatan kenyamanan belajar siswa, efisiensi penggunaan sumber daya, dan penurunan risiko gangguan pembelajaran akibat kerusakan atau ketidaksesuaian sarana (Anthony et al., 2013).

Dalam praktiknya, pengawasan sarana prasarana di sekolah seringkali menghadapi kendala, seperti lemahnya sistem pelaporan, kurangnya koordinasi antarpihak, atau minimnya partisipasi warga sekolah dalam menjaga dan memelihara fasilitas. Padahal, sebagaimana dikemukakan oleh (Sallis, 2010) dan (Mulyasa, 2013), keberhasilan pengawasan sangat ditentukan oleh keterlibatan semua elemen sekolah, mulai dari pimpinan, guru, teknisi, hingga peserta didik. Oleh karena itu, sistem pengawasan yang terstruktur, partisipatif, dan berbasis data sangat dibutuhkan agar proses pengelolaan fasilitas berjalan efektif dan mendukung pencapaian tujuan pembelajaran (Ali, 2024; Elfina, 2022).

Sejumlah studi sebelumnya telah menekankan pentingnya hubungan antara kondisi sarana prasarana dengan kualitas pembelajaran. (Rohmadi & Rahmat, 2024) dalam studi kasus di SMK NU Losarang menunjukkan bahwa pengelolaan sarana mulai dari perencanaan, pengadaan, hingga evaluasi, secara signifikan *“improving the quality of learning”*. Temuan ini relevan dengan fokus pengawasan manajerial berkelanjutan. (Harmuliani & Rubino, 2023)

pada SMP Negeri 1 Hampan Perak mencatat bahwa manajemen sarana yang mencakup perencanaan berbasis kebutuhan, pengadaan, pemanfaatan, dan pemeliharaan berkontribusi pada peningkatan mutu belajar. (Siswanto & Hidayati, 2020) di MTS Muhammadiyah Sidomulyo menegaskan pentingnya indikator pengelolaan seperti perencanaan, pengelolaan penggunaan, pemeliharaan, dan kesiapan sekolah untuk era 4.0. Namun demikian, sebagian besar studi tersebut masih berfokus pada aspek ketersediaan fasilitas, belum secara mendalam mengeksplorasi aspek manajerial pengawasan dalam siklus pemanfaatan dan pemeliharannya.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya membangun sistem pengawasan sarana dan prasarana yang menyatu dalam manajemen sekolah secara strategis dan sistematis. Dalam konteks pendidikan menengah, peran manajemen pengawasan tidak hanya penting untuk menjaga kualitas fasilitas, tetapi juga sebagai bagian integral dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung mutu pendidikan secara berkelanjutan. Tantangan seperti keterbatasan anggaran, ketimpangan distribusi fasilitas, hingga kurangnya kesadaran kolektif akan pentingnya pemeliharaan menambah relevansi topik ini untuk dikaji secara mendalam.

Meskipun telah banyak studi tentang pengelolaan sarana prasarana di lingkungan sekolah, gap penelitian masih terlihat dalam hal implementasi pengawasan sebagai proses manajerial yang holistik—termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran. Penelitian ini hadir untuk menjawab kekosongan tersebut, dengan fokus pada bagaimana pengawasan sarana dan prasarana diterapkan secara nyata di tingkat SMA, serta bagaimana dampaknya terhadap kualitas proses belajar mengajar.

Penelitian ini menawarkan pendekatan komprehensif dalam melihat pengawasan bukan sekadar fungsi administratif, tetapi sebagai strategi peningkatan mutu pembelajaran melalui optimalisasi fasilitas pendidikan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis integratif antara manajemen pengawasan, keterlibatan warga sekolah, dan kualitas pembelajaran siswa, yang diharapkan dapat menjadi dasar perumusan kebijakan pendidikan dan pengelolaan sekolah yang lebih efektif di masa mendatang.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus utama penelitian adalah menggali secara mendalam bagaimana praktik pengawasan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), serta bagaimana hal tersebut berdampak terhadap mutu pembelajaran siswa. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial yang kompleks dan dinamis dalam konteks alami, serta menggali makna subjektif dari pandangan, tindakan, dan kebijakan yang diterapkan oleh para pelaku di lingkungan sekolah (Creswell & Clark, 2017). Desain studi kasus digunakan karena memberikan pemahaman menyeluruh terhadap suatu sistem atau fenomena dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteksnya tidak sepenuhnya jelas (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2017). Penelitian ini dilakukan di beberapa SMA di Kabupaten Purwakarta yang dipilih secara purposive karena telah menerapkan pengawasan sarana prasarana secara sistematis dan melibatkan berbagai unsur sekolah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui triangulasi metode, yaitu observasi lapangan, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengamati langsung kondisi fisik sarana dan prasarana serta pelaksanaan proses pengawasan oleh tim internal sekolah. Tujuannya untuk menangkap secara nyata praktik pengelolaan dan tindak lanjut yang dilakukan terhadap kondisi fasilitas. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, guru, teknisi, dan staf administrasi. Tujuan wawancara adalah menggali informasi tentang perencanaan pengawasan, pelaksanaan evaluasi, bentuk tindak lanjut yang dilakukan, serta persepsi informan terhadap efektivitas fasilitas dalam menunjang pembelajaran. Studi

dokumentasi digunakan untuk menelusuri data tertulis seperti buku inventaris, laporan pemeliharaan, notulensi rapat, dan dokumen tindak lanjut, guna memverifikasi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara (Patton, 2014; Tashakkori & Creswell, 2007).

Dalam pendekatan kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument) yang secara aktif berinteraksi dengan subjek penelitian dan konteks sosial tempat penelitian dilakukan (Lincoln & Guba, 1985). Untuk mendukung keakuratan dan sistematisasi data, digunakan instrumen bantu berupa panduan wawancara, lembar observasi, dan format analisis dokumen yang dikembangkan berdasarkan fokus penelitian.

Keabsahan data diuji dengan menerapkan empat kriteria dari (Lincoln & Guba, 1985), yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Kredibilitas dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta *member checking* kepada informan. *Transferabilitas* dijaga dengan menyajikan deskripsi kontekstual secara rinci (*thick description*) agar hasil studi dapat diterapkan pada konteks serupa. *Dependability* diperkuat dengan *audit trail* proses penelitian yang sistematis, dan *confirmability* dijaga dengan dokumentasi data yang transparan dan dapat dilacak (Miles et al., 2014; Shenton, 2004).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif dari (Miles et al., 2014), yang meliputi tiga tahap: reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data mentah; penyajian data, dalam bentuk naratif, matriks, atau bagan untuk mempermudah penarikan makna; dan penarikan kesimpulan serta verifikasi, yang dilakukan secara terus-menerus hingga diperoleh temuan yang valid dan terpercaya. Proses analisis dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data agar peneliti dapat merespons dinamika lapangan secara adaptif dan reflektif.

Penelitian ini dilaksanakan pada periode Februari hingga April 2025, yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, proses analisis, hingga penyusunan laporan akhir. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis terhadap pengembangan sistem pengawasan sarana dan prasarana pendidikan di tingkat sekolah menengah atas secara kontekstual dan berorientasi mutu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Monitoring dalam Pengawasan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian di beberapa Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kabupaten Purwakarta, kegiatan monitoring sarana dan prasarana memainkan peran sentral dalam menjamin keberlangsungan mutu pembelajaran. Monitoring dilakukan secara rutin dan sistematis oleh Wakil Kepala Sekolah bidang Sarana dan Prasarana, dengan fokus pada kelayakan, keberfungsian, dan kesiapan fasilitas pendukung pembelajaran seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang teknologi informasi. Kepala sekolah salah satu SMA menyampaikan bahwa, “Kami lakukan pengecekan rutin setiap bulan, terutama untuk laboratorium dan ruang praktik karena itu menyangkut keselamatan siswa dan efektivitas pembelajaran” (Wawancara, 12 Maret 2025).

Kegiatan monitoring memungkinkan sekolah melakukan deteksi dini terhadap potensi kerusakan fasilitas yang dapat mengganggu proses belajar mengajar. Hasil observasi menunjukkan adanya pengaruh nyata dari monitoring terhadap efektivitas pembelajaran, seperti perbaikan segera atas proyektor yang rusak atau wastafel laboratorium yang bocor. Salah satu guru menyatakan, “Kalau kursi atau alat praktik rusak, biasanya cepat ditindaklanjuti karena sudah ada sistem pelaporan dari guru ke tim sarpras” (Guru Fisika, hasil wawancara, 14 Maret 2025).

Selain fungsi teknis, monitoring juga meliputi pencatatan dan pembaruan data inventaris yang dikelola secara digital oleh beberapa sekolah. Sekolah memanfaatkan sistem

informasi internal untuk pelaporan kondisi sarana secara real-time. Data ini digunakan sebagai dasar penyusunan laporan, perencanaan pengadaan, dan pengajuan bantuan ke dinas pendidikan. Dokumentasi menunjukkan bahwa sekolah yang telah menerapkan digitalisasi inventaris memiliki respons lebih cepat dalam menangani kerusakan dan kebutuhan fasilitas.

Lebih lanjut, monitoring berdampak pada penguatan budaya pengawasan partisipatif. Seluruh warga sekolah, termasuk guru dan siswa, turut berperan dalam pelaporan harian. “Kami ada grup khusus di aplikasi sekolah, kalau ada sarana yang rusak, guru atau siswa bisa langsung lapor lewat situ” (Staf Sarpras, hasil wawancara, 18 Maret 2025). Keterlibatan ini menciptakan rasa kepemilikan terhadap fasilitas sekolah dan meningkatkan kesadaran kolektif mengenai pentingnya pemeliharaan sarana pendidikan.

Kondisi sarana penunjang seperti toilet, kantin, dan mushola juga mendapat perhatian. Sekolah yang konsisten menjaga kebersihan dan kelayakan fasilitas penunjang tercatat memiliki tingkat kehadiran siswa yang lebih tinggi dan lingkungan belajar yang lebih kondusif. Dalam praktiknya, kegiatan monitoring ini juga diintegrasikan dalam evaluasi kinerja sekolah secara periodik dan menjadi bagian dari Rencana Kerja Tahunan (RKT).

Meskipun demikian, penelitian juga mencatat sejumlah kendala, seperti keterbatasan tenaga teknis, beban kerja tambahan, serta keterbatasan dalam pemanfaatan sistem digital. Namun, sekolah yang mengembangkan strategi monitoring berbasis tim cenderung mampu mengelola kendala ini secara lebih baik. Salah satu kepala sekolah menegaskan, “Kami bagi tim sesuai bidang, jadi yang awasi lab sains beda dengan yang pantau ruang IT. Ini memudahkan dan lebih fokus” (Wawancara, 19 Maret 2025).

Secara keseluruhan, monitoring terbukti tidak hanya sebagai kegiatan administratif, melainkan sebagai proses manajerial strategis yang mendukung kelancaran dan mutu pembelajaran. Monitoring yang dilakukan secara terencana, berbasis data, dan melibatkan seluruh unsur sekolah menciptakan sistem pengawasan yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan pembelajaran siswa. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajerial dan teknis dalam kegiatan monitoring menjadi kebutuhan mendesak untuk memperkuat kontribusi sarana prasarana terhadap mutu pendidikan.

Evaluasi dalam Pengawasan Sarana dan Prasarana Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi terhadap sarana dan prasarana di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran siswa. Evaluasi tidak hanya dimaknai sebagai proses administratif semata, melainkan sebagai bagian strategis dari siklus manajemen mutu yang berkelanjutan. Evaluasi dilakukan secara berkala oleh tim manajemen sekolah untuk menilai kelayakan, ketersediaan, dan efektivitas pemanfaatan fasilitas pendidikan. Seperti disampaikan oleh salah satu Wakil Kepala Sekolah, “Kami tidak hanya cek kondisi fisik, tapi juga mengevaluasi apakah alat-alat itu betul-betul digunakan dan mendukung pembelajaran siswa, terutama di lab dan ruang praktik” (Wawancara, 15 Maret 2025).

Objek evaluasi mencakup fasilitas utama seperti laboratorium IPA, ruang komputer, ruang praktik kejuruan, hingga fasilitas penunjang seperti toilet, saluran air, dan sistem pencahayaan. Evaluasi dilakukan melalui observasi langsung, pengecekan fungsionalitas, dan analisis dokumen pemeliharaan. Salah satu guru IPA menuturkan, “Alat di lab kami memang lengkap, tapi setelah dievaluasi, ternyata banyak yang tidak dipakai karena tidak semua guru tahu cara pakainya” (Wawancara, 16 Maret 2025). Temuan ini menunjukkan bahwa evaluasi tidak berhenti pada aspek fisik, tetapi meluas pada dimensi pemanfaatan dan keterampilan pengguna.

Pendekatan evaluatif yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas saja belum menjamin peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi harus memperhatikan frekuensi penggunaan dan dampaknya terhadap aktivitas belajar. Misalnya,

perpustakaan yang lengkap namun hanya digunakan sebagai ruang penyimpanan buku jelas tidak mendukung pengembangan literasi siswa. Sebaliknya, ruang belajar yang sering digunakan untuk diskusi kelompok atau praktik laboratorium menunjukkan pemanfaatan fasilitas yang optimal dan berdampak langsung pada kualitas proses belajar.

Beberapa sekolah yang menjadi objek studi telah mengembangkan sistem evaluasi berbasis digital. Sistem ini memfasilitasi pelaporan daring dan pembaruan data inventaris secara berkala. Salah satu teknisi menyebutkan, "Kami pakai aplikasi inventaris, jadi kalau ada kerusakan bisa langsung diinput dan otomatis masuk ke laporan bulanan" (Wawancara, 18 Maret 2025). Inovasi ini meningkatkan efisiensi manajemen dan memperkuat akuntabilitas dalam pengambilan keputusan terkait sarana prasarana.

Namun, pelaksanaan evaluasi belum sepenuhnya berjalan ideal. Beberapa sekolah masih menghadapi kendala seperti keterbatasan SDM dan anggaran. Salah satu kepala sekolah mengungkapkan, "Kami tahu banyak fasilitas yang butuh perbaikan, tapi dana BOS kadang tidak cukup, apalagi kalau kerusakannya besar" (Wawancara, 14 Maret 2025). Selain itu, masih ada sekolah yang melakukan evaluasi berdasarkan intuisi petugas tanpa menggunakan instrumen baku. Hal ini tentu mengurangi obyektivitas dan konsistensi hasil evaluasi.

Meskipun demikian, sekolah yang melibatkan berbagai pihak dalam proses evaluasi menunjukkan efektivitas lebih tinggi. Partisipasi guru, siswa, dan staf non-akademik terbukti memperkaya data evaluasi dan mempercepat proses tindak lanjut. Sebagai contoh, siswa di beberapa sekolah diberi akses untuk melaporkan kerusakan fasilitas melalui formulir daring, yang kemudian ditindaklanjuti oleh tim teknis sekolah. "Anak-anak bisa lapor lewat Google Form. Kalau ada meja patah atau lampu mati, langsung masuk ke admin sarpras" (Guru BK, hasil wawancara, 17 Maret 2025).

Secara keseluruhan, hasil evaluasi menjadi dasar bagi perencanaan pengadaan, penghapusan, maupun perawatan sarana pendidikan. Evaluasi juga digunakan dalam penyusunan Rencana Kerja Tahunan (RKT) dan proposal bantuan ke pihak eksternal. Temuan ini menguatkan bahwa evaluasi yang dilakukan secara partisipatif dan berbasis data merupakan elemen penting dalam manajemen sarana yang akuntabel, efisien, dan berdampak langsung pada peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa evaluasi sarana dan prasarana pendidikan yang dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan terintegrasi ke dalam sistem manajemen sekolah, tidak hanya memperbaiki kondisi fisik bangunan dan alat pembelajaran, tetapi juga berkontribusi langsung pada kualitas interaksi belajar, efektivitas pengajaran, dan kenyamanan siswa di lingkungan sekolah.

Tindak Lanjut Hasil Evaluasi Sarana dan Prasarana

Tindak lanjut merupakan tahapan krusial setelah pelaksanaan evaluasi dalam manajemen sarana dan prasarana pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), tindak lanjut tidak dipahami semata sebagai reaksi administratif, melainkan sebagai implementasi nyata dari komitmen sekolah terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Tahapan ini menjadi bukti nyata dari siklus manajemen mutu berkelanjutan, di mana hasil evaluasi direspons dengan langkah konkret yang bersifat korektif, preventif, maupun pengembangan.

Proses tindak lanjut dimulai dari penyusunan laporan evaluasi yang disertai dengan rekomendasi prioritas perbaikan dan pengadaan. Seorang wakil kepala sekolah menyatakan bahwa "*Setelah evaluasi, kami langsung rapat tim, susun rekomendasi, dan dari situ dibuat program kerja untuk perbaikan dan pengadaan fasilitas yang dibutuhkan segera*" (Wawancara, 20 Maret 2025). Rekomendasi tersebut selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan rencana anggaran, koordinasi pelaksanaan teknis, serta pelibatan pihak terkait seperti komite sekolah, teknisi, hingga dinas pendidikan.

Bentuk tindak lanjut yang umum dilakukan meliputi perbaikan kerusakan ringan hingga berat, pengadaan alat baru, dan pembaruan fasilitas yang tidak layak pakai. Seorang guru laboratorium menyebutkan, *"Kalau alat praktik rusak atau kurang, biasanya sekolah langsung ajukan pembelian dari dana BOS. Tapi kadang juga dibantu CSR dari perusahaan lokal"* (Wawancara, 21 Maret 2025). Respon cepat terhadap hasil evaluasi menunjukkan adanya sistem koordinasi yang adaptif dalam mengelola kebutuhan pembelajaran berbasis fasilitas.

Lebih lanjut, tindak lanjut tidak hanya terbatas pada aspek fisik, melainkan mencakup pula peningkatan kualitas pengelolaan dan sumber daya manusia. Beberapa sekolah telah menyusun *SOP pemeliharaan*, menjadwalkan perawatan berkala, dan melaksanakan pelatihan teknis bagi petugas sarana. Pendekatan ini mencerminkan paradigma proaktif, di mana sekolah tidak menunggu kerusakan terjadi, tetapi berupaya mencegahnya melalui sistem yang terencana. Salah satu petugas teknis menyatakan, *"Dulu kami kerja kalau ada laporan rusak, sekarang ada jadwal rutin untuk cek semua alat, jadi lebih terarah"* (Wawancara, 22 Maret 2025).

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tindak lanjut yang dilakukan secara konsisten berdampak langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Fasilitas yang layak pakai dan nyaman memperkuat pembelajaran berbasis proyek dan penggunaan media interaktif. *"Sejak ada proyektor di semua kelas, guru jadi lebih variatif ngajarnya, siswa juga lebih tertarik ikut pelajaran"* (Guru Bahasa Indonesia, Wawancara, 18 Maret 2025). Kondisi fisik ruang kelas yang memadai, termasuk ventilasi, pencahayaan, dan kelengkapan mebel, turut meningkatkan kenyamanan belajar siswa.

Tindak lanjut yang berhasil umumnya melibatkan kolaborasi lintas peran, termasuk partisipasi komite sekolah, orang tua, dan masyarakat. Seorang kepala sekolah menjelaskan, *"Kami libatkan komite sekolah dan orang tua dalam perencanaan pengadaan, bahkan kadang ada sponsor dari pengusaha lokal untuk alat praktik"* (Wawancara, 19 Maret 2025). Keterlibatan ini menandakan pendekatan kolaboratif yang memperluas dukungan terhadap kelancaran tindak lanjut.

Namun demikian, tantangan tetap ada. Keterbatasan anggaran, keterlambatan pengadaan, dan kurangnya tenaga teknis menjadi kendala umum. Dalam situasi seperti itu, sekolah menetapkan skala prioritas agar fasilitas yang paling krusial bagi proses pembelajaran segera ditindaklanjuti. *"Kalau anggaran terbatas, kami pilih dulu yang mendesak, misalnya perbaikan listrik atau kebocoran atap, karena itu langsung berpengaruh ke kenyamanan belajar"* (Waka Sarpras, Wawancara, 20 Maret 2025).

Aspek penting lainnya adalah dokumentasi dan pelaporan tindak lanjut yang dilakukan secara transparan dan akuntabel. Beberapa sekolah menyusun laporan lengkap disertai bukti foto, daftar anggaran, dan notulensi rapat sebagai bentuk pertanggungjawaban. Dokumentasi ini tidak hanya ditujukan kepada pihak eksternal, tetapi juga menjadi arsip strategis bagi evaluasi tahun berikutnya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa tindak lanjut merupakan manifestasi konkret dari evaluasi yang berdaya guna. Ketika dilaksanakan secara cepat, terstruktur, dan inklusif, tindak lanjut tidak hanya memperbaiki kondisi fisik fasilitas, tetapi juga memperkuat kualitas interaksi pembelajaran dan memperkaya pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, sekolah mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih responsif, aman, dan mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Pembahasan

Monitoring rutin dan terintegrasi di SMA menjadi fondasi penting dalam menjaga kualitas lingkungan belajar, sesuai temuan penelitian ini. Hal serupa dikemukakan oleh (G. Earthman, 2004) yang menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur sekolah termasuk suhu dan kebisingan berpengaruh langsung terhadap performa akademis siswa. Ketika fasilitas dijaga

layak pakai, rasa nyaman siswa meningkat dan ini berdampak positif pada motivasi mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Temuan bahwa guru, staf, dan siswa dilibatkan dalam pelaporan fasilitas mencerminkan adanya partisipasi kolektif. Konsep ini sejalan dengan teori '*participatory governance*' dalam manajemen sekolah oleh (G. I. Earthman, 1998), yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh elemen sekolah dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan akuntabilitas dan efisiensi manajemen.

Penelitian menunjukkan evaluasi harus mempertimbangkan pemanfaatan sarana, seperti frekuensi penggunaan laboratorium dan kualitas interaksi. (Schneider, 2002) mencatat bahwa tata ruang, pencahayaan, dan penggunaan ruang yang baik secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan efektivitas pedagogis .

Implementasi sistem inventarisasi dan pelaporan berbasis digital memperkuat proses monitoring dan evaluasi. (Amaxilatis et al., 2017) dalam studi mereka membuktikan bahwa infrastruktur IoT pada sekolah mampu meningkatkan efisiensi pengelolaan fasilitas serta transparansi penggunaan aset secara signifikan.

Proses tindak lanjut pasca-evaluasi menunjukkan kesadaran akan penerapan siklus PDCA (*Plan-Do-Check-Act*). Deming (lanjutan prinsip *Total Quality Management*) menyatakan bahwa tindakan cepat dan adaptif atas hasil monitoring memperkuat sistem mutu secara berkelanjutan (Deming, 1986).

Keterlibatan komite sekolah, orang tua, dan sponsor CSR dalam pengadaan fasilitas menegaskan pentingnya kolaborasi multi-pemangku kepentingan. (Molenaar & Slegers, 2023) menekankan bahwa kemitraan publik-swasta secara signifikan memperkuat kapasitas institusi pendidikan dalam membiayai dan mengelola infrastruktur secara berkelanjutan.

Sekolah yang menyusun SOP pemeliharaan berkala dan memberikan pelatihan teknis kepada petugas menunjukkan pendekatan manajerial proaktif. (Lunenburg & Ornstein, 2021) berpendapat bahwa perencanaan dan kontrol manajemen fasilitas yang sistematis serta sumber daya manusia terlatih adalah syarat fundamental untuk efektivitas pengelolaan fasilitas sekolah

Temuan bahwa proyektor, ventilasi baik, dan ruang belajar nyaman meningkatkan interaksi guru-siswa menunjukkan relevansi teori (Uline & Tschannen-Moran, 2008). Lingkungan fisik yang berkualitas mendorong iklim sekolah positif dan efek positif bagi budaya belajar serta prestasi siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa pengawasan sarana dan prasarana pendidikan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) memainkan peran strategis dalam mendukung peningkatan mutu pembelajaran. Fungsi pengawasan yang mencakup monitoring, evaluasi, dan tindak lanjut dilaksanakan secara sistematis oleh pihak sekolah dan menjadi bagian integral dari siklus manajemen mutu berkelanjutan.

Pada aspek **monitoring**, sekolah telah melaksanakan pengecekan berkala terhadap kondisi fasilitas seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan ruang praktik. Monitoring tidak hanya memastikan kelayakan fisik, tetapi juga mendorong deteksi dini terhadap kerusakan serta memperkuat partisipasi warga sekolah dalam pelaporan fasilitas. Digitalisasi sistem monitoring juga meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan manajerial.

Dalam **evaluasi**, ditemukan bahwa sekolah tidak hanya menilai kondisi fisik fasilitas, tetapi juga mengukur tingkat pemanfaatan dan dampaknya terhadap efektivitas pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui triangulasi metode, termasuk observasi, pengecekan fungsional, dan analisis dokumen. Sekolah yang melibatkan guru, siswa, dan tenaga teknis dalam proses ini terbukti lebih cepat dalam merespons kebutuhan perbaikan dan pengembangan fasilitas.

Tahapan **tindak lanjut** menunjukkan adanya implementasi nyata dari hasil evaluasi

melalui perbaikan fasilitas, pengadaan sarana baru, serta peningkatan kapasitas teknis staf. Beberapa sekolah juga telah menyusun SOP pemeliharaan, menjadwalkan pemeriksaan rutin, serta menjalin kerja sama dengan pihak eksternal seperti CSR dan komite sekolah untuk mengatasi keterbatasan sumber daya. Tindak lanjut ini terbukti meningkatkan kenyamanan belajar, efektivitas pengajaran, dan semangat siswa dalam mengikuti pembelajaran.

Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan anggaran, beban kerja petugas, serta belum meratanya kemampuan teknis dalam penggunaan sistem digital. Meskipun demikian, strategi berbasis tim dan kolaborasi antar pemangku kepentingan terbukti efektif dalam menjawab tantangan tersebut. Koordinasi lintas fungsi menjadi kunci keberhasilan pengawasan yang berkelanjutan dan responsif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pengawasan sarana dan prasarana di SMA sangat bergantung pada kualitas perencanaan, keterlibatan seluruh unsur sekolah, dan kesiapan manajerial. Ketika pengawasan dilakukan secara partisipatif, berbasis data, dan didukung teknologi, maka fasilitas pendidikan dapat menjadi pendorong utama dalam pencapaian tujuan kurikulum dan peningkatan hasil belajar siswa.

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kebijakan pengawasan fasilitas pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Selain itu, temuan ini membuka peluang untuk studi lanjutan mengenai integrasi sistem manajemen aset berbasis digital dengan strategi pembelajaran berbasis fasilitas, khususnya dalam konteks kurikulum merdeka dan pendidikan berbasis teknologi.

REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Ali, S. (2024). Impact of Physical Infrastructure and Learning Resources on Teacher Quality. *Kashf Journal of Multidisciplinary Research*, 1(10), 1–9.
- Amaxilatis, D., Akrivopoulos, O., Mylonas, G., & Chatziannakis, I. (2017). An IoT-based solution for monitoring a fleet of educational buildings focusing on energy efficiency. *Sensors*, 17(10), 2296.
- Anthony, R., Govindarajan, V., Hartmann, F., Kraus, K., & Nilsson, G. (2013). *Ebook: Management Control Systems: European Edition*. McGraw Hill.
- Astuti, M., Suryana, I., Yuke, D., Dara, D., Masitho, M., Hartanti, A., & Pratiwi, A. (2023). Understanding and Scope of Management of Educational Facilities and Infrastructure. *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6, 549–555. <https://doi.org/10.32923/kjmp.v6i2.4055>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and conducting mixed methods research*. Sage publications.
- Deming, W. E. (1986). Principles for transformation. *Out of the Crisis*, 18, 96.
- Earthman, G. (2004). *Prioritization of 31 criteria for school building adequacy*.
- Earthman, G. I. (1998). *The Impact of School Building Condition and Student Achievement, and Behavior*.
- Elfina, E. (2022). The Importance of Facilities and Infrastructure Management in School. *Enrichment: Journal of Management*, 12(2), 1971–1975.
- Harmuliani, N., & Rubino, R. (2023). Management Pattern of Facilities and Infrastructure in Improving Learning Quality in SMP Negeri 1 Hamparan Perak. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(2), 401–410.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Lunenburg, F. C., & Ornstein, A. (2021). *Educational administration: Concepts and practices*. Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods*

- Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Molenaar, I., & Slegers, P. (2023). *Multi-stakeholder collaboration and co-creation: Towards responsible application of AI in education*.
- Muhammad, M., Murniati, M., & Harun, C. Z. (2022). Educational Facilities Management in Increasing the Quality of Learning at SMK Negeri 1 Mesjid Raya, Indonesia. *Path of Science*, 8(12), 4015–4022.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Bumi Aksara.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Rohmadi, A., & Rahmat. (2024). Management of Facilities and Infrastructure in Improving the Quality of Learning. *Journal of Education and Learning Innovation*, 1, 161–173. <https://doi.org/10.59373/jelin.v1i2.55>
- Sallis, E. (2010). *Total Quality Education in Education, Manajemen Mutu Pendidikan, Terj. Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Schneider, M. (2002). *Do School Facilities Affect Academic Outcomes?*.
- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Simonson, S. R., Frary, M., & Earl, B. (2024). Teaching Excellence Through Mindful Reflection. *Faculty Focus*.
- Siswanto, E., & Hidayati, D. (2020). MANAGEMENT INDICATORS OF GOOD INFRASTRUCTURE FACILITIES TO IMPROVE SCHOOL QUALITY. *International Journal of Educational Management and Innovation*, 1, 69. <https://doi.org/10.12928/ijemi.v1i1.1516>
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Terry, G. R. (2003). *Prinsip Prinsip Manajemen*. Bumi Aksara.
- Uline, C., & Tschannen-Moran, M. (2008). The walls speak: The interplay of quality facilities, school climate, and student achievement. *Journal of Educational Administration*, 46, 55–73. <https://doi.org/10.1108/09578230810849817>
- Yahya, D. P., Rahman, K. A. R., & Mulyadi, M. (2023). Management Of Educational Facilities And Infrastructure: Literature Review On Educational Management: Manajemen Sarana dan Prasarana. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 4(3), 380–387.
- Yangambi, M. (2023). Impact of school infrastructures on students learning and performance: Case of three public schools in a developing country. *Creative Education*, 14(4), 788–809.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.